



## **FAKTOR PSIKOLOGIS DALAM TINDAK KEJAHATAN REMAJA : PENDEKATAN KRIMINOLOGI**

### ***PSYCHOLOGICAL FACTORS IN JUVENILE CRIME: A CRIMINOLOGICAL APPROACH***

**Paska Richardo Situmorang<sup>1</sup>, Hudi Yusuf<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Hukum Universitas Bung Karno

Email: [paska.richardo@gmail.com](mailto:paska.richardo@gmail.com)<sup>1</sup>, [hoedydjoesof@gmail.com](mailto:hoedydjoesof@gmail.com)<sup>2</sup>

---

#### **Article Info**

##### **Article history :**

Received : 11-05-2025

Revised : 13-05-2025

Accepted : 15-05-2025

Published : 17-05-2025

#### **Abstract**

*Psychology can explain the role of psychology in developing development plans and public policy, because behavioral research means learning not only aspects of personality that attract attention, but also the environment and interactions of P and E. addressing the impact of psychological interventions in social fields is still rarely applied, including differences in policy and development. In this study, document evaluation has been used. The research data comes from scientific journals, books, health organizations reports and academic articles on mental disorders. This data source is drawn from various online databases, such as SCHA, PubMed, Publis, Finish and Google Scholars. According to some experts, sociopathic personality structure leads to criminal and delinquent behavior. Antisocial Personality is a new term for personality disorder. The terms sociopathy, psychopathy, and antisocial personality are often used to describe the same type of personality disorder. Criminologists and a large number of studies argue that there is a link between sociopathy and criminal behavior. The psychological and psychological factors of a person are closely related to one's crime rate. Things like this are discussed by many psychological theories, such as psychoanalytics, behaviorism, and social psychology. Factors such as childhood trauma, ruined home, intelligence, personality characteristics, motivation, attitude, fantasy, rationalization, and emotion also contribute to criminal behavior.*

**Keywords:** *Crime Acts, Teens, Criminology*

---

#### **Abstrak**

Psikologi dapat menjelaskan peran psikologi dalam mengembangkan rencana pembangunan dan kebijakan publik, karena penelitian perilaku berarti belajar tidak hanya aspek kepribadian yang menarik perhatian, tetapi juga lingkungan dan interaksi P dan E. Mengatasi dampak intervensi psikologis di bidang masyarakat masih jarang diterapkan, termasuk perbedaan dalam kebijakan dan perkembangan. Dalam penelitian ini, evaluasi dokumen yang digunakan. Data penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah, buku, laporan organisasi kesehatan dan artikel akademik tentang gangguan mental. Sumber data ini diambil dari berbagai basis data online, seperti SCHA, PubMed, Publis, Finish, dan Google Cendekia. Menurut beberapa ahli, struktur kepribadian sosial mengarah pada tindakan kriminal dan kejahatan. Oposisi sosial adalah istilah baru untuk gangguan kepribadian. Sosiologi, penyakit mental dan karakteristik sosial sering digunakan untuk menjelaskan jenis gangguan kepribadian yang sama. Penjahat dan sejumlah besar penelitian berpendapat bahwa ada hubungan antara sosiologi dan tindakan kriminal. Faktor psikologis dan psikologis seseorang terkait erat dengan kejahatan seseorang. Hal-hal seperti ini dibahas oleh banyak teori psikologis, seperti psikoanalisis, perilaku dan psikososial. Faktor-faktor seperti cedera bayi, hancur di rumah, kecerdasan, karakteristik kepribadian, motivasi, sikap, imajinasi, rasionalitas dan emosi juga berkontribusi pada tindakan kriminal.

**Kata Kunci:** *Tindak Kejahatan, Remaja, Kriminologi*



## PENDAHULUAN

Karena diakui sebagai bidang sains, psikologi telah menjadi topik yang lebih umum (Sinaga et al., 2020). Oleh karena itu, tidak ada keraguan bahwa psikologi Indonesia cenderung berpartisipasi dalam proses pembangunan yang berbeda dan menghadapi tantangan yang dihadapi masyarakat dan negara (Susanti & Rahardjo, 2018).

Sayangnya, orang Indonesia menemukan psikologi negatif. Chyntia Devi (Devi et al., 2024) mengatakan bahwa ini dianggap sebagai tes, konsultasi atau bahkan ramalan. Namun, definisi yang lebih tepat adalah penelitian psikologis sebagai studi perilaku. Memang, itu mungkin mencakup hampir semua bidang penelitian perilaku. Kurt Lewin, seorang ahli fisika kemudian menjadi seorang psikolog, mengatakan bahwa psikolog dapat ditentukan oleh individu dan lingkungan mereka (Tilatama & Diantha, 2023).

Psikologi dapat menjelaskan peran psikologi dalam mengembangkan rencana pembangunan dan kebijakan publik, karena penelitian perilaku berarti belajar tidak hanya aspek kepribadian yang menarik perhatian, tetapi juga lingkungan dan interaksi P dan E. mengatasi dampak intervensi psikologis di bidang sosial masih jarang diterapkan, termasuk perbedaan dalam kebijakan dan pengembangan. Artikel ini juga akan membahas peran psikologi dalam memahami tindakan kriminal (Edrisy et al., 2023). Tujuan diskusi saat ini sangat luas dan mencakup pandangan kriminal yang berbeda, bagaimana teori psikologis digunakan untuk memahami bagaimana penjahat dan penjahat mempengaruhi masyarakat.

Beberapa subjek akan dibahas orang yang dapat memenuhi kebutuhan mereka disebut perusahaan yang makmur. Salah satu faktor seringkali merupakan langkah utama untuk mencapai kemakmuran adalah ekonomi. Keamanan dan ketertiban umum juga merupakan bagian penting dari kehidupan semua orang.

Antara anak -anak dan orang dewasa, remaja melalui model seksual, psikologis dan berbeda. Tempat yang aman akan memungkinkan orang untuk melakukan kegiatan sehari -hari mereka tanpa merasa terancam oleh tindakan kriminal yang dapat membahayakan mereka. Kaum muda mengalami kesulitan karena persyaratan ini. Meskipun remaja tidak dapat menyelesaikan semua masalah secara mandiri, mereka membutuhkan bantuan dan mengelola orang lain (Pareres & Yusuf, 2024).

Kaum muda dapat membuat keputusan yang buruk dan membuat perilaku yang menyedihkan seperti pencurian, penipuan, pencurian, pertempuran, penindasan, pembunuhan, pelanggaran amoral dan penggunaan narkoba jika mereka tidak dapat menyelesaikan masalah mereka.

Jensen di (Saputra et al., 2024) mendefinisikan empat jenis remaja: (1) kejahatan yang menyebabkan hilangnya barang, seperti pencurian, penghancuran, pemerasan, dll. ; (2) kejahatan sosial tidak menyebabkan korban, seperti pelacuran atau penyalahgunaan narkoba; dan penjahat terhadap status, seperti meninggalkan DPR untuk memprotes status orang tua.

Kenakalan remaja adalah masalah yang sering dikeluhkan masyarakat. Misalnya, kejahatan seksual umumnya dilakukan oleh remaja, sampai menjelang dewasa, dan kemudian pada usia pertengahan. Remaja berusia 17 hingga 30 tahun bertanggung jawab atas 70% perampokan, penyamun, dan pembegal. Kebanyakan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda disebabkan



oleh keinginan untuk memiliki, seperti mencopet, menjambret, menipu, merampok, menggarong, dan lain-lain.

Menurut catatan polisi, jumlah anak laki-laki yang melakukan kejahatan di gang-gang kira-kira lima puluh kali lipat dari jumlah anak perempuan. Ini karena anak perempuan lebih rentan terhadap limbah pelacuran, promiskuitas (bergaul dan melakukan seks bebas dengan banyak pria), gangguan mental, dan kehilangan keluarga dan rumah.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, evaluasi dokumen telah digunakan. Data penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah, buku, laporan organisasi kesehatan dan artikel akademik tentang gangguan mental. Sumber data ini diambil dari berbagai basis data online, seperti SCHTA, PubMed, Publis, Finish dan Google Cendekia.

Kata -kata seperti "gangguan mental", "gangguan mental", "penyebab gangguan mental" dan "perawatan mental" digunakan untuk melakukan analisis dokumen. Selain itu, dokumen yang sesuai dan memenuhi persyaratan termasuk yang dipilih.

### ***Personality Characteristic***

Menurut beberapa ahli, struktur kepribadian sosial mengarah pada tindakan kriminal dan kejahatan. Oposisi sosial adalah istilah baru untuk gangguan kepribadian (Setiabudhi dan Swardhana, 2016). Sosiologi, penyakit mental dan karakteristik sosial sering digunakan untuk menjelaskan jenis gangguan kepribadian yang sama. Penjahat dan sejumlah besar penelitian berpendapat bahwa ada hubungan antara sosiologi dan tindakan kriminal. Sosopedit kadang -kadang dianggap oleh dokter sebagai gangguan mental. Tidak semua sosiologi berpartisipasi dalam tindakan kriminal, serta dalam perilaku mereka.

Menurut Wilson dan Herrnstein di (Akbar Simatupang et al., 2022), orang -orang kepribadian tidak sama; Mereka hanya menggabungkan penjahat. Hubungan sosial / penyakit mental dengan penjahat masih belum jelas, tetapi Priambada (Priambada, 2025) menyimpulkan bahwa gang remaja dari kejahatan kekerasan dari daerah kumuh mengalami kesulitan dalam sosialisasi yang dapat diklasifikasikan sebagai sosiologi.

Menurut penelitian dan banyak ahli, sosiologi memiliki karakteristik berikut: (a) egocric, yang berarti mereka fokus pada diri mereka sendiri; (B) dengan cepat menemukan solusi untuk masalah mereka sendiri. Contohnya adalah peran Jr Ewing dalam sejarah film Dallas; (B) Perilaku yang relevan berarti mereka bertindak sesuai dengan keinginan mereka sendiri terlepas dari standar sosial. Namun, itu tidak selalu dapat diklasifikasikan sebagai socopath jika tidak menampilkan salah satu dari karakteristik berikut: (c) tidak sensitif terhadap orang lain (peka terhadap orang lain) atau tidak simpatik; Selain itu, mereka: (e) tidak peduli dengan hak dan hak istimewa orang lain; (g) tidak setia dan tidak memiliki teman dekat karena mereka tidak memiliki hubungan sosial yang baik; dan (h) tidak dapat berhati -hati dan memutuskan dengan cermat dan belajar dari pengalaman mereka. Akibatnya, dia selalu membuat kesalahan yang sama; (i) dia selalu menyalahkan orang lain; j) dia tidak bertanggung jawab; (l) Dia merasakan emosi yang buruk; (m) penipuan tidak bermakna karena penipuan untuk detektor tidak efektif untuk sosiologi; (n) Hukum tidak membuatnya bermakna; Sosiopat tidak pernah mengetahui hukumannya, bahkan tidak digunakan



sebagai alat untuk mengendalikan diri; (o) Emosi internal (emosi internal) tidak bertindak dengan baik.

### **Samuel Yochelson dan Stanton Samenow**

Pemikiran kriminal atau pemikiran jahat adalah pemikiran dan proses yang mendorong seseorang untuk memulai dan mempertahankan kebiasaan suatu tindakan yang melanggar hukum. Salah satu faktor kriminogen (yang dapat mendorong tindakan kriminal) yang memengaruhi perilaku pelaku adalah penyakit mental, menurut beberapa penelitian di berbagai bidang. Tetapi penyakit mental tidak selalu menjadi penyebabnya (Ciek Julyati Hisyam et al., 2023).

Faktor kriminogenik, atau komponen yang dapat mendorong tindakan kriminal, berasal dari cara orang berpikir. Meskipun satu pola berpikir tidak cukup untuk dianggap sebagai penyebab suatu kejahatan, tindakan tersebut biasanya diikuti oleh pola berpikir lain di mana kepribadian p Gagasan di balik teori ini adalah bahwa meskipun orang yang tidak melakukan tindak pidana juga memiliki kecenderungan untuk berpikir secara kriminal, pelaku tindak pidana biasanya melakukan kesalahan dengan frekuensi yang lebih tinggi, yang pada akhirnya mengarah pada perkembangan pola berpikir kriminal menjadi kepribadian kriminal.

Kesalahan berpikir yang dilakukan pelaku kriminal adalah inti dari teori pemikiran pidana. Salah satu dari 16 elemen pemikiran kriminal adalah sebagai berikut: ketakutan (terutama ketakutan jika ia ditangkap karena kesalahannya); kemarahan, menganggap dirinya rendah; keyakinan pada kekuatan; fragmentasi, yaitu pemutusan komitmen; sugestibilitas, yaitu kemampuan untuk membuat orang lain berbohong; menjadi pelaku; perspektif waktu yang rendah, yaitu kepuasan langsung mendominasi proses pemikiran kriminal; tidak memiliki inisiatif untuk bertanggung jawab; dan pretentiousness.

Sangat penting untuk memahami konsep kesalahan berpikir yang terjadi dalam cara seorang pelaku memikirkan sesuatu. Hakim dapat menggunakan pola berpikir ini untuk menilai kemampuan pelaku untuk melakukan tindak pidana atau seberapa besar persentase kecenderungan pelaku untuk melakukan tindak pidana. *Mens rea*, atau sikap batin seseorang, dan *actus reus* adalah dua komponen penting dalam tindak pidana, menurut teori tindak pidana. Sikap batin seseorang sangat penting untuk menentukan seberapa bertanggung jawab pelaku tindak pidana.

Dalam beberapa kasus sebelumnya, anak pelaku NF memiliki keinginan untuk membunuh. Kematian yang disebabkan oleh kekerasan dapat dianggap sebagai akibat dari kekerasan, sebagai akibat dari kekerasan, atau sebagai kematian yang tidak dikehendaki. Namun, tindakan utama adalah membunuh seseorang ketika keinginan untuk membunuh sudah muncul dalam dirinya (Nainggolan, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh kriminolog dan profesional psikologi forensik selama 30 tahun terakhir menemukan hubungan antara trauma masa lalu dan kemungkinan seseorang menjadi pelaku kekerasan. Mereka yang melakukan kejahatan biasanya berasal dari keluarga yang tidak stabil atau berhubungan dengan kekerasan. Kekerasan dalam keluarga dan ketidaksetaraan gender adalah contohnya. Beberapa faktor sejarah lainnya yang dapat meningkatkan kemungkinan kekerasan termasuk penyakit mental, gangguan kepribadian, kenakalan anak-anak, dan penyalahgunaan zat, seperti narkoba.



Penyalahgunaan zat juga dapat merusak otak dan mengubah pola pikir seseorang, menyebabkan tanda-tanda pikiran kriminal. Penelitian juga menemukan bahwa peristiwa yang menyebabkan trauma juga dapat mengubah bagian otak dan bahan kimia dalam otak. Salah satu contohnya adalah tubuh kita secara otomatis mengurangi tingkat serotonin, neurotransmitter yang berhubungan dengan penghambatan perilaku, ketika kita mengalami stres jangka panjang.

Pengalaman traumatis dapat memengaruhi bahan kimia dan bagian otak lainnya, termasuk adrenalin, katekolamin, hipotalamus, amigdala, dan korteks orbitofrontal, yang berkontribusi pada tindakan agresif.

### **Mental Disorder**

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengklaim bahwa salah satu dari empat orang di seluruh dunia akan mengalami gangguan mental atau mental pada satu waktu dalam hidup mereka. Organisasi Kesehatan Dunia juga menyatakan bahwa banyak masalah muncul di akhir masa kanak-kanak dan ketika remaja memulai masalah kesehatan mental, termasuk depresi. Organisasi Kesehatan Dunia juga mengatakan bahwa depresi dan bunuh diri adalah tanda gangguan mental. Perasaan depresi, kehilangan minat atau kegembiraan, pengurangan energi, rasa inferioritas, kesulitan tidur atau keinginan, dan ketidaknyamanan adalah beberapa tanda-tanda ini (Johari & Purwanto, 2023).

Kondisi ini dapat bertahan lama atau berkali-kali dan dapat melakukan intervensi secara signifikan dalam kemampuan seseorang untuk melakukan tugas sehari-hari. Gangguan mental adalah kondisi medis yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Pada tingkat tertinggi, depresi dapat menyebabkan bunuh diri. Setiap gangguan, dari yang paling ringan hingga yang paling serius, membutuhkan perhatian yang baik dan perawatan yang baik.

Selain itu, gangguan mental adalah kondisi medis yang memengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku seseorang; Situasi ini mungkin berdampak pada kehidupan sehari-hari dan kualitas hidup mereka. Kecemasan dan stres yang berkepanjangan, menghambat aktivitas dan mengurangi kualitas fisik, adalah tanda depresi dan membutuhkan perawatan medis. Manajemen stres adalah cara untuk mengurangi dan menghindari depresi.

Mereka melakukannya dengan memainkan hobi, melakukan kegiatan untuk menghindari stres, lebih dekat dengan agama mereka atau memberi tahu orang lain. Cara terbaik untuk mengelola kota-kota sosial adalah dengan berbicara dengan orang lain dan diperlakukan. Saat ini, banyak platform menyediakan layanan konsultasi online gratis atau dengan biaya.

Selain itu, meskipun ada beberapa Puskesmas yang memberikan nasihat psikologis yang murah, orang Indonesia tidak memahami kesehatan mental. Di Indonesia, hanya 9% orang dengan gangguan mental dapat dikelola dengan baik dan sisanya 91% tidak bisa. Selain itu, 31,5% orang dengan gangguan mental telah dalam tiga bulan terakhir dan mereka telah melampaui kehidupan mereka.

Federasi Kesehatan Mental Dunia mengklaim bahwa kesehatan mental adalah ketika seseorang dapat mencapai perkembangan fisik, intelektual, dan emosional terbaik di bawah kondisi orang lain. Selain itu, tanda kesehatan mental dapat dalam bentuk kurangnya layanan kesehatan mental dan kurangnya pengetahuan kesehatan mental (Harefa dan Ndruru, 2022).



Jika masalah emosional remaja tidak diperlakukan dengan benar, mereka mungkin memiliki dampak negatif pada perkembangan mereka di masa depan, terutama kematangan mereka dan dapat menyebabkan gangguan perkembangan emosional.

Kesehatan mental harus dijaga dan dirawat sebaik mungkin untuk menghindari gangguan mental. Kehidupan akan menjadi tidak nyaman, seperti stres, kelelahan, dan bosan, jika kesehatan mental terganggu. Seseorang dapat dianggap sehat secara mental jika mereka tidak menunjukkan gejala gangguan jiwa, neurosis, penyakit jiwa, atau psikosis. Kesehatan fisik dan produksi berkorelasi positif satu sama lain. Seseorang mungkin menderita gangguan psikologis atau kejiwaan.

### **Teori Psikoanalisis oleh Sigmund Freud**

Apa itu kepribadian manusia dan bagaimana ia berkembang dibahas dalam teori psikoanalisis. Motivasi, emosi, dan elemen kepribadian lainnya adalah inti dari teori ini. Prinsip dasar psikoanalisis adalah bahwa perselisihan antara elemen psikologis menciptakan kepribadian. Gejala ini biasanya muncul pada bayi atau anak-anak.

Setelah itu, Sigmund Freud menjadi terkenal sebagai ilmuwan psikologis karena pendapatnya tentang kepribadian manusia berdasarkan analisis mimpinya dan membaca banyak literatur ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Pengalaman inilah yang membentuk teori psikoanalisa Freud, atau teori kepribadian. Karena kecenderungan Freud untuk mengamati konsep kepribadian, teori ini terus berkembang selama lima puluh tahun kehidupannya (Dekawati & Marbun, 2022).

Freud menegaskan bahwa karena evolusi teorinya, teorinya tidak boleh terjebak dalam eklektisisme. Oleh karena itu, Freud akan mengucilkan mereka yang menentang prinsip-prinsip dasar psikoanalisis secara pribadi dan bahkan secara profesional. Tidak seperti kebanyakan psikolog kontemporer, dia menganggap dirinya sebagai ilmuwan. Selain memilih melakukan observasi secara subjektif dengan sampel yang relatif kecil, Freud lebih mengandalkan penalaran deduktif daripada metode penelitian yang ketat.

Freud hanya melakukan studi kasus dan membuat hipotesis-hipotesis berdasarkan temuannya. Hal ini dilakukan oleh Freud pada saat kajian ilmu psikologi ini memprioritaskan penelitian tentang kesadaran karena dia melihat kesadaran sebagai bagian penting dari kehidupan mental. Menurut Freud, alam sadar dan alam tak sadar mirip dengan gunung es yang terapung; bagian alam sadar yang muncul di atas air jauh lebih rendah daripada bagian alam tak sadar.

Kemudian Freud memandang manusia sebagai makhluk yang deterministik, mengatakan bahwa selama enam tahun pertama kehidupan, kegiatan manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh insting, dorongan biologis, irasional, dan alam bawah sadar. Banyak orang akan memperdebatkan psikoanalisis Freud, cabang ilmu baru tentang manusia. Banyak ahli dan ilmuwan yang berseberangan dengan teori Freud masih mengkritiknya. Salah satu contohnya adalah profesor psikologi Jerman H.J. Eysenck, seorang ahli behaviorisme ekstrim, yang berpendapat bahwa psikoanalisis tidak dapat dianggap sebagai kajian ilmu pengetahuan.

Eysenck berpendapat bahwa psikoanalisis tidak dapat diterima secara ilmiah karena tidak bersifat behavioristik sama sekali. Freud memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikologi, terutama psikologi kepribadian dan teori psikoanalisis. Beberapa hal di sini menarik. Salah satu alasan bahwa sebagian besar teori kepribadian kontemporer tentang tingkah laku atau



kepribadian telah mengambil, atau setidaknya memperdebatkan, beberapa konsep Freud adalah psikoanalisis, cabang utama ilmu psikologi, yang memiliki teori kepribadian, juga dikenal sebagai "teori kepribadian psikoanalisis" atau "teori kepribadian psikoanalisis."

Teori psikoanalisis banyak dihubungkan dengan pendidikan yang sangat kompleks di dunia nyata. Teori ini telah berkembang dan berubah dalam hal tingkat perilaku atau sikap yang berkaitan dengan hubungan di dunia pendidikan, seperti hubungan antara guru atau pendidik, orang tua, dan peserta didik yang bersangkutan. Banyak perspektif tentang pendidikan berasal dari psikoanalisis dan teorinya.

### **Personality Traits/Inherited Criminality oleh Dugdale dan Goddard**

Gagasan ini didukung oleh Goddard dan Dugdale. Awal pencaharian atau penelitian sifat kepribadian atau sifat kepribadian adalah mencoba menjelaskan kemampuan mental dengan cara biologis. Sebagian besar orang percaya bahwa kebodohan atau bodoh, lemah pikiran atau kelelahan, penyakit jiwa atau gila, dan bodoh atau bodoh diwariskan dari orang tua ke anak. Teori ini adalah bagian dari upaya untuk menjelaskan kejahatan dasar di akhir abad ke-19.

Ide ini menjadi suatu penjelasan yang sangat populer di Amerika Serikat setelah buku *The Jukes* oleh Dugdale keluar pada tahun 1877. Dalam buku ini, keluarga digambarkan melakukan kejahatan karena menderita salah satu dari dua jenis keburukan: degenerasi dan keburukan bawaan.

Dugdale berpendapat bahwa kriminalitas adalah sifat bawaan yang dibawa oleh gen-gen. Tugas Dugdale adalah menyelidiki dan memahami kehidupan keluarga selama berbagai generasi. Ia menyelidiki lebih dari seribu anggota keluarga Jukes. Ketika ia bertemu dengan enam anggota keluarga yang saling terkait di sebuah penjara di New York, ia menjadi ingin tahu tentang keluarga ini. Setelah itu, ia menemukan bahwa ada seorang yang disebutnya sebagai ibu dari pelaku kriminal. Dari seribu anggota keluarga ini, 280 orang miskin, 60 pencuri, 7 pembunuh, 40 penjahat lain, 40 menderita kemiskinan, dan 50 pelacur.

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya oleh Dugdale, karena beberapa keluarga menghasilkan generasi-generasi kriminal, mereka pasti telah mentransfer sifat-sifat yang buruk atau kurang baik kegenerasi berikutnya. Dengan cara yang sama, Henry Goddard, yang hidup dari tahun 1866 hingga 1957, sampai pada kesimpulan yang sama. Studi yang dia lakukan tentang keluarga besar Martin Kallikak menemukan bahwa, dibandingkan dengan keturunan dari anak-anaknya dari perkawinan barunya dengan wanita berkualitas sama dengannya, ada lebih banyak penjahat di antara keturunan dari anak-anaknya yang tidak memiliki hak istimewa (Simanungkalit et al., 2024).

### **Moral Development**

Moral berasal dari kata jamak Latin *mores*, yang berarti "mos", atau "adat kebiasaan." Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, moral adalah penentuan apa yang baik dan apa yang buruk. *Mores* juga dapat berarti *ethos* dalam bahasa. Namun, moral, menurut beberapa kamus, adalah doktrin atau prinsip tentang perkataan, kelakuan, sikap, atau cara mengukur baik dan buruknya akhlak. Pengertian moral mencakup apa yang dilakukan, dilakukan, atau dikatakan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.



Menurut Kadek Hendra Wirawan (Wirawan et al., 2022), jika moral dikaitkan dengan adat, itu berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang telah menjadi kebiasaan dan diterima oleh masyarakat setempat. Seseorang juga dapat dianggap memiliki moral yang baik jika tindakannya sesuai dengan prinsip-prinsip, diterima, dan menyenangkan bagi orang lain. Di sisi lain, tidak ada hubungannya.

Sesuai dengan pengertian sebelumnya, bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat merupakan elemen moral (Irfansyah, 2023). Perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan tata cara moral kelompok sosial. Sella Marsellena Mercury (Sella Marsellena Mercury et al., 2022) menemukan dalam penelitian mereka "Pembangunan Akhlak dan Moral Ke Arah Masyarakat Lestari" bahwa pembangunan akhlak dan moral sangat penting karena merupakan bagian penting dari pembentukan modal insan dalam setiap orang. Kadek Hendra Wirawan (Wirawan et al., 2022) juga membahas Etika dan Moral untuk Pengajian Tinggi dan menyatakan bahwa siswa harus menerapkan prinsip-prinsip etis dan moral.

### **Social Learning Theory**

Albert Bandura menciptakan teori pembelajaran sosial, yang menegaskan bahwa mengamati dan meniru perilaku orang lain dapat membantu membuat perilaku baru. Teori ini menerima sebagian besar teori belajar perilaku, tetapi lebih fokus pada bagaimana isyarat memengaruhi perilaku dan proses mental internal. Sebagian besar orang belajar melalui pengamatan selektif dan mengingat tingkah laku orang lain (Remaja, 2022).

Menurut teori yang pertama kali dikembangkan oleh Neal Miller dan John Dollard, pembelajaran dengan cara meniru terjadi ketika pengamat termotivasi untuk belajar, menampilkan perilaku yang diberikan, dan secara positif diteguhkan untuk meniru. Albert Bandura memperkuat teori ini dalam tahun 1941 dengan mengatakan bahwa lingkungan yang memungkinkan pengamat untuk belajar lebih banyak daripada yang mereka bisa lakukan sendiri. Teori pembelajaran sosial berpusat pada pemodelan, juga dikenal sebagai proses pembelajaran terpadu.

Tindakan manusia yang ditampilkan setiap hari dipengaruhi oleh lingkungannya. Pembelajaran sosial juga melibatkan melihat apa yang terjadi pada orang lain; mengalami dan mencoba apa yang terjadi pada orang lain; mempersepsikan sesuatu; mempelajari bagaimana orang lain bertindak; dan, terakhir, menjadi model untuk mempelajari perilaku orang lain. Belajar sosial dapat dilakukan dalam setidaknya enam cara.

Banyak dari apa yang telah kita pelajari berasal dari interaksi kita dengan orang tua, guru, rekan sebaya, aktor film dan televisi, atasan, dll. Gagasan bahwa kita semua dapat belajar dari pengalaman langsung dan pengamatan dikenal sebagai teori pembelajaran sosial. Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan. Jenis pertama terjadi ketika seseorang meniru perilaku orang lain. Seorang siswa melihat temannya dipuji dan ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, lalu meniru perilaku yang sama dengan tujuan untuk mendapatkan pujian dari gurunya. Kita juga dapat menggunakan pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model, meskipun tidak perlu menunjukkan model secara langsung.

Media massa, terutama televisi, memainkan peran penting dalam pembelajaran sosial yang efektif, menurut teori pembelajaran sosial. Media massa memiliki kemampuan untuk menyebarkan pola pikir dan perilaku baru kepada banyak orang di berbagai tempat. Teori ini juga



mempertimbangkan media sebagai media sosialisasi primer, keluarga, teman sebaya, dan guru-guru kelas. Model yang mengubah cara berpikir dan perilaku banyak orang di berbagai tempat memiliki banyak manfaat bagi audiens.

Pembelajaran sosial, seperti belajar tentang tren mode atau menari gerakan tertentu, adalah cara media massa dapat memiliki dampak. Bagaimana sebuah model mempengaruhi seseorang dapat diidentifikasi dalam empat cara. Yang pertama adalah proses perhatian, di mana orang hanya belajar dari model setelah melihat dan memperhatikan ciri-ciri pentingnya. Pengaruh model-model yang menarik, tersedia secara berulang-ulang, penting bagi kita, atau seperti yang kita perkirakan biasanya sangat memengaruhi kita selama proses penyimpanan bergantung pada seberapa baik seseorang mengingat bagaimana model tersebut tidak lagi tersedia.

Ketika seseorang melihat perilaku baru melalui pengamatan model, pengamatan itu harus diubah menjadi tindakan. Metode ini kemudian menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan tugas yang ditunjukkan oleh model. Orang akan lebih cenderung berperilaku seperti yang ditunjukkan jika mereka menerima insentif atau penghargaan yang positif. Positif ditegaskan bahwa perilaku akan mendapat lebih banyak perhatian, dipelajari lebih baik, dan dilakukan lebih sering.

## **KESIMPULAN**

Faktor-faktor psikologis dan psikis seseorang terkait erat dengan tingkat kriminalitas seseorang. Hal-hal seperti ini dibahas oleh banyak teori psikologi, seperti psikoanalitik, behaviorisme, dan psikologi sosial. Faktor-faktor seperti trauma masa kecil, rumah yang hancur, intelegensi, karakteristik kepribadian, motivasi, sikap, fantasi, rasionalisasi, dan emosi juga berkontribusi pada perilaku kriminal. Ini menunjukkan bahwa psikologi sangat penting dalam bidang hukum, baik dalam praktik (psikologi hukum), penelitian (psikologi dan hukum), dan pemahaman tentang perilaku bermasyarakat. Untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif yang dapat membantu membangun masyarakat yang adil dan aman, sangat penting untuk memahami aspek psikologis yang mendasari kriminalitas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar Simatupang, R.S., Siagian, A. H. dan Zulyadi, R. Teori Netralisasi dalam Penjahat: Membenarkan Kekerasan dengan Solidaritas. *Praktis: Bahasa dan Jurnal Pendidikan Clump*, 2 (1), 91-98. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.165>
- Dekawati, G. dan Marbun, W. (2022). Pendekatan untuk teori ideologi kejahatan tentang kasus pembunuhan anak -anak. *Hukum Krisna: Surat Kabar Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Krisnadwipayana*, (1), 59-67. <https://doi.org/10.37893/krisnalaw.vi1.15>
- Devi, C., Pratiwi, E. S., Anjani, P. D., dan Supriyadi, T. (2022). Psikologi Sosial Penjahat. *Jurnal Inovasi Bisnis Indonesia, Teknologi dan Humaniora (IJBith)*, 1 (1), 302-309. <https://journal.drafpublisher.com/index.php/ijith/article/view/17>
- Edisy, I. F., Kamilatun, K., Et Putri, A. (2023). Kejahatan. *Restoration.umko.ac.id*. <https://repository.umko.ac.id/id/eprint/291/>
- Harefa, A. dan Edruru, A. (2022). Prospek psikologi kejahatan untuk penyebab remaja pada aspek penjahat. *Journal of Arrow*, 1 (1), 55-69. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/panahkeadar/article/view/5>



- Irfansyah, W. H. (2023). Peran pemerintah desa Ngelan dalam upaya untuk menangani kejahatan para penjahat dan pencuri (mempelajari kasus di kantor Ngembal Tuter Kab. Pasuruan). *Dinamika*. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jdh/article/view/19611>
- Johari, S. F. , et Purwanto, H. (2023). Efektivitas pengembangan residu di Pusat Penahanan IIB Wonosobo untuk Penjahat. *Jurnal Hukum Pidana dan Kejahatan Indonesia (IJCLC)*, 3 (3), 1 1-152. <https://doi.org/10.18196/ijclc.v3i3.177>
- Nainggolan, H. G. (2023). Inspeksi kejahatan remaja melakukan pertempuran massal di sudut pandang penjahat. *Majalah itu dipertahankan*, 5 (1), 156.
- Priambada, B. S. (2025). *Kejahatan dan Keadilan: Penelitian tentang Penjahat, Korban dan Hukum Pidana Anak*. Penerbit YPAD. <https://journal.yayaspad.org/index.php/ypadbook/article/view/33>
- Remaja, I. N. G. (2022). Penggunaan metode kriminal untuk mengelola tindakan kekerasan untuk anak -anak di Kabupaten Buleng. *Window Magazine*, 9 (2), 156 dari 171. <https://doi.org/10.2929/fh.v9i2.2297>
- Saputra, S. H. (2021). *Konsep dasar penjahat*. Books.google.com. <https://books.google.com/books>
- Sella Marsellena Mercury, Ni Plutu Rai Yuliantini dan I Wayan Laswanan. (2022). Periksa kejahatan untuk tindakan penekan penjahat di Kota Singaraja. *Majalah Komunitas Yustisia*, 5 (2), 192-206. <https://doi.org/10.23887/jatayu.v5i2.5161>
- Setiabudhi, I. K. R., et Swardhana, G. M. (2016). *Kejahatan dan Korban*. The Expression Library, 1 game 150. <https://books.google.com/books?hl=en&lr-r-tdyp0jqlj9yyb5ygfqwq-e0o>
- Simanungkalit, D. A. L. , Amaliah, S. N., Andriyani, A. Z., et Akbar, M. A. T. (2023). Analisis model dinamis dan perilaku penulis pembunuhan tentang pandangan kriminal. *Jurnal Motivasi Hukum Redundansi*, 06 (2), 1 1 dari 156. <https://journalpedia.com/1/index.php/hde/article/view/1757>
- Wirawan dan Ardhya, S. N. (2022). Pertimbangkan dalam penjahat kekerasan seksual terhadap anak -anak di Kabupaten Bueng. *Pancasila Magazine dan Citizen Education Media*, (1), 86 Counter. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jmpppkkn/index>